

PRINSIP KERJA SAMA DALAM BERDISKUSI SISWA KELAS VIII

Adit Trinaldi¹⁾ Mujiyono Wiryotinoyo²⁾ Priyanto³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi

¹⁾Adittrinaldi14@gmail.com

²⁾mujiyonowiryotinoyo@gmail.com

³⁾priyanto@unja.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, menjelaskan faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama, serta mengetahui dampak pelanggaran dalam berdiskusi pembelajaran bahasa Indonesia materi teks eksposisi. Metode dan pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini merupakan tuturan siswa pada saat berdiskusi. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMPN 22 Kota Jambi. Data penelitian diperoleh dengan cara menggunakan teknik sadap. Uji validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam berdiskusi. Pematuhan prinsip kerja sama dalam berdiskusi berjumlah 32 data, dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam berdiskusi berjumlah 32 data. Faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama meliputi: (1) tidak percaya diri, (2) tidak menguasai topik, (3) emosi, (4) tidak fokus. Faktor lainnya adalah mematuhi maksim yang lain. Dampak dari pelanggaran prinsip kerja sama adalah kesalahan dalam pemahaman informasi yang akan terus menerus terjadi sampai pada akhirnya terdapat pemberian informasi baru.

Kata kunci: *pragmatik, prinsip kerja sama, diskusi, siswa.*

Abstract

The purpose of this study is to describe the compliance and violation of the principle of cooperation, explain the factors causing the violation of the principle of cooperation, and determine the impact of violations in discussing Indonesian language learning exposition text. The method and approach in this study uses qualitative methods and descriptive approaches. The data of this study were the speech of students during the discussion. The data source of this study was students of class VIII E SMPN 22 Jambi City. The research data was obtained by using tapping techniques. Test the validity of the data in this study using theory triangulation. The results showed that there was a violation and violation of the principle of cooperation in discussion. The 32 principles of cooperation in discussion are totaled, and 32 data violations on the principle of cooperation in discussion. Factors that cause violations of the principle of cooperation include: (1) lack of confidence, (2) not mastering the topic, (3) emotions, (4) not focused. Another factor is adhering to other maxims. The impact of violating the principle of cooperation is an error in understanding information that will continue to occur until finally there is the provision of new information.

Keywords: *pragmatics, principles of cooperation, discussion, students.*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Bahasa dalam pendidikan menjadi alat komunikasi secara lisan atau tulisan saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, bahasa dalam pendidikan berfungsi sebagai media pengubahan sikap dan tingkah laku dengan cara melakukan pengajaran dan pelatihan. Peranan bahasa

dalam dunia pendidikan haruslah sejalan dengan cara penyampaian bahasa itu sendiri, bagaimana cara penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajar sehingga apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan dapat tersampaikan dengan baik. Pada nantinya penutur dan petutur memiliki hubungan yang baik dalam memberikan

dan menerima pesan. Hubungan yang baik diartikan sebagai hubungan yang tidak terdapat kesalahpahaman pada pemaknaan tuturan dalam proses belajar dan mengajar.

Penggunaan bahasa dalam pendidikan harus diperhatikan. Bahasa yang merupakan kunci dari suksesnya pendidikan telah menjadi sorotan, apakah dalam penggunaan bahasa sesuai atau tidak. Penggunaan bahasa yang tepat akan membuat proses pendidikan menjadi lebih berkualitas. Sari (2013) dalam kegiatan pembelajaran pragmatik dipakai sebagai pendekatan komunikatif. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bukanlah pencapaian penguasaan kosakata akan tetapi kemampuan komunikasi dari siswa, seperti komunikasi bersama guru, sesama siswa, atau masyarakat di lingkungan sekolah dan dirumah.

Kewajiban penggunaan bahasa dalam dunia pendidikan mengharuskan guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Tarigan (2009:6) manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi vital dalam kehidupan, tapi kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa masih dinyatakan lemah. Ulfiyani memaparkan beberapa kendala siswa saat praktik berbicara, diantaranya siswa memiliki keterbatasan pengalaman bahkan pengalaman berbicara di depan umum, siswa belum dapat memilih ide yang menarik untuk disampaikan di hadapan teman-temannya, siswa belum mampu mengembangkan ide, dan siswa memiliki kemampuan berbahasa yang rendah, Ulfiyani (2016).

Bahasa memiliki peran dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya saat berdiskusi. Peran bahasa saat berdiskusi ialah sebagai alat komunikasi antar penutur dan petutur sehingga dalam Kegiatan berdiskusi antara penutur dan petutur mendapatkan informasi baru yang digunakan sebagai bahan pembelajaran. Berdasarkan penelitian tindakan kelas susanti, menunjukkan bahwa kegiatan berdiskusi yang dilakukan siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa itu sendiri, Susanti (2012). Namun berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia Bapak Liston Tobing, S. Pd., beliau mengatakan bahwa

siswa kesulitan dalam mengkomunikasikan bahasa yang telah ada dalam pemikirannya pada kegiatan berdiskusi. Sejalan dengan hasil observasi peneliti, saat kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa merasa tidak fokus dengan kegiatan belajar mengajar disebabkan oleh teman kelas yang ribut, selanjutnya peneliti melihat bahwa siswa malu untuk mengungkapkan gagasan karena merasa takut ditertawakan. Menurut Setyonegoro (2013) Mengacu kompetensi yang diinginkan kurikulum 2013, pembelajaran berbicara perlu dikondisikan proses pembelajaran keterampilan berbicara yang mendemonstrasikan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, baik secara individu maupun kelompok. Prinsip dalam berbicara merupakan landasan untuk meningkatkan eksistensi salah satu keterampilan berbahasa yaitu berbicara.

Leech (1993: 120) PK (prinsip kerja sama) dibutuhkan untuk lebih mudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya. Maksudnya pematuhan prinsip kerja sama dalam berdiskusi menjadi cara untuk membuat penutur dan mitra tutur memiliki kerja sama yang baik dalam berdiskusi, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam melakukan tindak ujar. Menurut grace (1991:307) prinsip kerja sama berbentuk maksim kuantitas yang memiliki ciri-ciri tuturan yang diberikan tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang dari yang diperlukan, maksim kualitas memiliki ciri-ciri tuturan yang diberikan harus benar, maksim hubungan memiliki ciri-ciri tuturan harus relevan, dan maksim cara memiliki ciri menghindari tuturan yang membingungkan. Prinsip kerja sama dalam berdiskusi berbentuk kuantitas tuturan, kualitas tuturan, relevansi atau hubungan tuturan, dan cara atau tuturan yang tidak berbelit. prinsip kerja sama merupakan bagian dari pragmatik pendidikan, salah satunya dalam kegiatan berdiskusi. Pragmatik merupakan bagian yang penting dalam berbahasa, para ahli percaya, jika pragmatik ada baiknya dimasukkan dalam pedagogik kelas, Taguchi (2015). Pedagogik kelas merupakan kemampuan guru untuk mengajarkan prinsip kerja sama kepada siswa, dalam hal ini diimplementasikan dalam kegiatan berdiskusi. Sehingga kerja sama antara

penutur dan mitra tutur berjalan dengan lancar, dan seluruh informasi dapat tersampaikan. Proses komunikasi dapat terganggu dengan adanya kesalahan, sehingga kesalahan itu nantinya akan disalahartikan, ketika permasalahan ini terdeteksi, hal ini dapat menciptakan situasi berbahasa asing, terutama dalam kemampuan siswa dalam bentuk pragmatik, Saefudin (2013). Bahasa asing yang dimaksud adalah bahasa yang sulit dipahami sehingga berpengaruh pada tindak ujarinya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka masalah yang peneliti kemukakan ialah bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama saat berdiskusi, selanjutnya ialah apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama saat berdiskusi, dan apa dampak dari pelanggaran prinsip kerja sama saat kegiatan berdiskusi berlangsung. Penelitian ini akan menggunakan analisis pragmatik. Analisis pragmatik dapat mengatasi kelemahan analisis sintatik dan semantik. Pemanfaatan konteks dalam analisis pragmatik mampu menjelaskan aspek nonsintatik dan nonsemantik sehingga pemahaman penutur terhadap suatu tuturan semakin mendalam, Wiryotinoyo (2006). Penelitian pragmatik dipilih karena pragmatik memiliki sesuatu yang menarik. Ilmu pragmatik memiliki ciri khas pada kode bahasa yang digunakan ada yang singkat, namun memiliki makna yang mendalam, LoCastro (2012).

Tujuan penelitian ini adalah melihat penggunaan dan pelanggaran, faktor penyebab terjadinya, dan mengetahui dampak pelanggaran prinsip kerja sama pada kegiatan berdiskusi. Sedangkan manfaat penelitian ini akan menjadikan prinsip kerja sama sebagai suatu solusi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari kesalahpahaman.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada tanggal 18, 19 dan 21 November 2019 pada saat pagi hari dan siang hari agar peneliti dapat membandingkan hasil diskusi yang terjadi

pada pagi dan siang hari, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini dapat terjawabkan. Penelitian dilakukan di SMPN 22 Kota Jambi karena pada program pengenalan lapangan persekolahan peneliti diletakan di sekolah tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru pamong, beliau mengatakan bahwa siswa kesulitan dalam menerima dan mengkomunikasikan ide atau gagasan yang ada dalam pemikirannya.

Teknik uji validitas yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan realita yang ada. Teknik uji validitas menggunakan triangulasi. Wiryotinoyo (2013:49) menyatakan ada tiga macam cara meningkatkan validitas data: (1) triangulasi, yang meliputi triangulasi data, peneliti, metodologis, dan teori; (2) revidi informan; dan (3) memberi cek. Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik sadap. Peneliti melakukan dokumentasi data visual dengan teknik catat atau rekam. Teknik ini harus merefleksikan informasi mengenai data yang ingin di ambil, penting untuk mencatat materi, apakah materi primer atau materi skunder, Creswell (2017:275). Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara, metode ini digunakan untuk mendapatkan data percakapan siswa saat diskusi berlangsung. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaktif. Ada tiga komponen dalam menganalisis data, fungsinya ialah untuk menarik hipotesis akhir menjadi suatu kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (2012:80) Model analisis interaktif meliputi tiga komponen meliputi kegiatan reduksi data, pada kegiatan reduksi data, yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data berupa hasil transkrip percakapan saat kegiatan diskusi. Selanjutnya penyajian data, yang peneliti lakukan ialah menampilkan data yang akan diteliti berupa tuturan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama saat berdiskusi. Terakhir, penarikan kesimpulan, yang peneliti lakukan ialah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah didapatkan, karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan

mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Pada tahap ini unruk mendapat hasil akhir yang valid, peneliti mengujinya menggunakan triangulasi teori. Teori yang digunakan adalah teori prinsip kerja sama Grace.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa deskriptif pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, faktor penyebab terjadinya pelanggaran, serta dampak pelanggaran pada diskusi siswa kelas VIII E SMPN 22 Kota Jambi. Data yang diperoleh dalam penemuan ini yaitu terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada kegiatan berdiskusi pembelajaran bahasa Indonesia materi teks eksposisi siswa kelas VIII E SMPN 22 Kota Jambi, selanjutnya faktor penyebab terjadinya pelanggaran, dan yang terakhir adalah dampak dari pelanggaran terhadap pembelajaran.

1. Pematuhan prinsip kerja sama

a. Maksim kuantitas

Teori maksim kuantitas Grace, mengharuskan penutur memberikan informasi tidak lebih dan tidak kurang dari yang dibutuhkan. Berikut merupakan ciri-ciri maksim kuantitas: Buatlah sumbangan anda seinformatif yang diperlukan. Jangan membuat sumbangan anda lebih informatif dari yang diperlukan.

Data 1

Penyaji 1: Assalamualaikum wr.wb (1a)

Peserta diskusi: Waalaikumsalam wr.wb.
(1b)

Penyaji 1: Saya dari kelompok 1 mewakili teman-teman saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok berapa? (1c)

Situasi ujar terjadi pada pagi hari, tanggal 19 November 2019. Sedang berlangsung diskusi pada sesi pemaparan hasil diskusi tentang pentingnya membaca. Penyaji memulai penyajian hasil diskusi dengan salam.

IP (1b) menunjukkan pematuhan maksim kuantitas. Sedang berjalan sesi diskusi. Pada saat penyaji mengucapkan salam "Assalamualaikum wr.wb" peserta

diskusi langsung menjawab "Waalaikumsalam wr.wb". Peserta diskusi menjawab salam karena salam adalah suatu kebudayaan yang menunjukkan rasa penghormatan agar terlihat santun. Pada tuturan ini terlihat bahwa informasi yang diberikan peserta diskusi tidak lebih dan tidak kurang dari apa yang di butuhkan penyaji 1. Tujuan pematuhan maksim kuantitas pada tuturan ini ialah agar terlihat sopan.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas antara penutur dan petutur harus mengungkapkan suatu kebenaran, jika jawaban tidak sesuai dengan kebenarannya berarti melanggar maksim kualitas, Rahardi, dkk (2018:55). Berikut merupakan ciri-ciri maksim kualitas: Jangan mengatakan apa yang anda yakini salah, dan jangan mengatakan sesuatu yang anda tidak punya buktinya

Data 16

Siswa 4: Assalamualaikum wr.wb. saya dari kelompok 1 akan bertanya kepada kelompok 5. Mengapa penyakit DBD disebabkan oleh banjir? (16a)

Penyaji 3: Karena banyaknya sampah, air dari sampah sudah busuk, nyamuk bersarang ditempat air yang menetas jentik-jentik nyamuk menjadi nyamuk dewasa. (16b)

Situasi ujar terjadi pada hari Kamis, 21 November 2019. Waktu diskusi pada jam pelajaran terakhir di siang hari. Moderator membuka jalannya diskusi, di siang hari yang sangat panas. Penyaji memaparkan hasil diskusinya, setelah itu moderator mempersilahkan peserta diskusi untuk bertanya. Pada kesempatan ini, Kelompok 1 berkesempatan bertanya kepada kelompok penyaji. Peserta diskusi bertanya mengenai banjir yang menyebabkan DBD. Penyaji pun menjawab pertanyaan dari peserta diskusi

IP (16b) merupakan tuturan yang mematuhi maksim kualitas. Berdasarkan ciri yang ada, maksim kualitas berisikan informasi yang benar, dan dapat dibuktikan kebenarannya. Tuturan diatas terjadi antara

peserta diskusi dan penyaji 3. Peserta diskusi menanyakan kenapa penyakit DBD disebabkan oleh banjir.

Jawaban yang diberikan oleh penyaji 3 ialah “Karena banyaknya sampah, air dari sampah sudah busuk, nyamuk bersarang ditempat air yang menetas jentik-jentik nyamuk menjadi nyamuk dewasa.” Jawaban yang diberikan penyaji 3 merupakan jawaban yang benar. Faktanya, nyamuk membutuhkan media untuk menetas telurnya, air yang bau dan menggenang bisa menjadi media nyamuk untuk berkembang biak. Latar belakang pematuhan maksim kualitas ialah agar jawaban yang diberikan benar, dan kelompok penyaji mendapatkan citra yang baik.

c. Maksim Hubungan

Pada maksim hubungan, Antara penutur dan mitra tutur harus berbicara yang relevan, maksudnya dalam melakukan tuturan penutur dan mitra tutur hendaknya berbicara yang sesuai dengan tema yang sedang dibicarakan. Ciri dari maksim hubungan yaitu berbicara yang relevan.

Data 21

Siswa 1: Baiklah nama saya Stevani, saya perwakilan dari kelompok 4. Ada yang bertanya, penyakit apa yang disebabkan oleh banjir? (21a)

Penyaji 1: Saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok 4. Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh banjir yaitu penyakit gatal-gatal, DBD, dan penyakit lainnya. (21b)

Situasi ujar terjadi pada pagi hari, tanggal 19 November 2019. Moderator kelompok 3 membuka diskusi, setelah itu penyaji memaparkan hasil diskusi. Setelah selesai, moderator memimpin sesi tanya jawab. Moderator mempersilahkan peserta diskusi untuk bertanya. Peserta diskusi menanyakan penyakit yang disebabkan oleh banjir kepada penyaji. Pertanyaan itu lantas dijawab oleh penyaji 1.

IP (21b) menunjukkan pematuhan prinsip kerja sama pada maksim hubungan. Peserta diskusi bertanya pada penyaji, lalu

penyaji 1 menjawab pertanyaan dari peserta diskusi. Yang ditanyakan mengenai penyakit yang disebabkan oleh banjir. Penyaji 1 menjawab “Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh banjir yaitu penyakit gatal-gatal, DBD, dan penyakit lainnya”. Maksim hubungan di patuhi agar peserta diskusi puas dengan jawaban yang di sajikan.

Penyaji 1 telah memberikan tuturan yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan peserta diskusi. Berdasarkan ciri dari maksim hubungan yaitu informasi yang diberikan harus relevan. Oleh karena itu tuturan dari penyaji diklasifikasikan sebagai pematuhan maksim hubungan.

d. Maksim Cara

Maksim cara digunakan agar dalam komunikasi berjalan dengan baik dan lancar, setiap orang yang berbicara harus jelas. Berikut merupakan ciri-ciri maksim cara: Saat berbicara hindari ungkapan yang membingungkan yang menyebabkan ambiguitas. Selanjutnya bicaralah yang singkat dan teratur.

Data 26

Penyaji 1: Ada yang ingin bertanya? Tegak perkenalkan diri. (26a)

Siswa 1: Saya dari kelompok 4 akan mengajukan pertanyaan pada kelompok 1. (26b)

Situasi ujar terjadi pada pagi hari, tanggal 19 November 2019. Pemaparan materi mengenai pentingnya membaca telah usai. Moderator yang seharusnya mengarahkan peserta diskusi pada sesi tanya jawab, tidak bertindak sedikitpun. Penyaji 1 memberi kesempatan pada peserta diskusi untuk bertanya.

IP (26a) diatas berisi tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama pada maksim cara. Pematuhan maksim cara, terdapat pada tuturan penyaji 1 “Ada yang ingin bertanya? Tegak perkenalkan diri”. penyaji 1 mempersilahkan peserta diskusi untuk bertanya, tuturan yang diberikan penyaji 1 adalah tuturan yang jelas, tidak ambigu, singkat, dan teratur membuat peserta diskusi mudah dalam memahaminya. Tanpa menunggu lama, peserta diskusi lantas merespon tuturan penyaji 1. Karena tuturan

penyaji 1 memenuhi ciri-ciri pematuhan maksim cara, maka tuturan yang dilakukan penyaji 1 diklasifikasikan sebagai pematuhan maksim cara. Tuturan pada IP (26a) dilakukan oleh penyaji 1 agar peserta diskusi memahami tuturan penyaji 1. Hal ini berhasil dilakukan sehingga pada IP (26b) mematuhi maksim hubungan. Jadi pematuhan maksim cara pada data itu berfungsi untuk pematuhan maksim hubungan pada tuturan peserta diskusi.

2. Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama

a. Maksim kuantitas

Teori maksim kuantitas Grace, mengharuskan penutur memberikan informasi tidak lebih dan tidak kurang dari yang dibutuhkan. Pada pelanggaran maksim kuantitas, penutur atau petutur memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan atau kurang dari yang dibutuhkan.

Data 34

Moderator : Apakah diantara kalian semua ada yang ingin bertanya? (34a)

Peserta diskusi :... (34b) (Peserta diskusi ribut, moderator tidak direspon)

Situasi ujar terjadi pada pagi hari, tanggal 19 November 2019. Kelompok 1 merupakan kelompok pertama yang menampilkan hasil diskusi kelompok. Kelompok 1 telah memaparkan hasil diskusi. Moderator membuka sesi tanya jawab, setelah menjawab satu pertanyaan, moderator memberi kesempatan peserta diskusi lainnya untuk bertanya, namun tidak ada respon sama sekali dari peserta diskusi.

IP (34b) menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas. Maksim kuantitas menginginkan informasi yang diberikan tidak boleh kurang dari yang dibutuhkan dan tidak boleh lebih dari yang dibutuhkan. Berdasarkan tuturan diatas, melihat peserta diskusi yang tidak memberi respon menandakan bahwa informasi yang diberikan peserta diskusi tidak informatif sehingga moderator tidak mendapatkan informasi apa-apa. Oleh karena itu tuturan diatas termasuk pelanggaran maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas antara penutur dan petutur harus mengungkapkan suatu kebenaran, jika jawaban tidak sesuai dengan kebenarannya berarti melanggar maksim kualitas, Rahardi, dkk (2018:55).

Data 46

Siswa 4: Kami dari kelompok 5 akan bertanya pada kelompok 3. Kenapa masyarakat buang sampah sembarangan. Apa penyebabnya? Jelaskan! Terimakasih. (46a)

Notulen: Karena masyarakat membuang sampah sembarangan (46b) (memberi jawaban kepada temannya)

Situasi ujar terjadi pada pagi hari, tanggal 19 November 2019. Kelompok 3 membahas materi pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Moderator membuka sesi diskusi, Peserta diskusi bertanya kepada penyaji. Peserta diskusi menanyakan alasan masyarakat membuang sampah sembarangan.

IP (46b) merupakan tuturan yang melanggar maksim kualitas. Maksim kualitas menginginkan informasi yang benar dan memiliki bukti atas apa yang telah diinformasikan. Peserta diskusi yang menanyakan “Kenapa masyarakat buang sampah sembarangan. Apa penyebabnya? Jelaskan!” Akan tetapi notulen pada saat menjawab pertanyaan melanggar maksim kualitas dengan jawaban yang salah. Notulen hanya mengutip pertanyaan dari peserta diskusi. Jawaban yang diberikan notulen ialah “Karena masyarakat membuang sampah sembarangan”, Oleh karena informasi tuturan yang diberikan salah, maka tuturan dari notulen diklasifikasikan sebagai tuturan melanggar maksim kualitas. Pelanggaran maksim ini terjadi karena notulen yang tidak terlalu memahami materi diskusi. Jawaban notulen diujarkan agar diskusi cepat selesai.

c. Maksim Hubungan

Pada maksim hubungan, Antara penutur dan mitra tutur harus berbicara

yang relevan. Artinya dalam melakukan tuturan penutur dan mitra tutur hendak berbicara yang sesuai dengan apa yang dibicarakan, tidak keluar dari konteks pembicaraan. Ciri dari maksim hubungan yaitu berbicara yang relevan. Apabila tidak relevan maka penutur atau petutur melanggar maksim hubungan.

Data 54

Moderator : Apakah jawaban tadi sudah pas? Sudah pas? (54a)

Peserta diskusi :... (54b) (tidak dijawab oleh peserta diskusi)

Situasi ujar terjadi pada hari Kamis, 21 November 2019. Waktu diskusi pada jam pelajaran terakhir di siang hari. Pada sesi tanya jawab, penyaji telah menjawab pertanyaan peserta diskusi. Moderator lalu bertanya kepada peserta diskusi mengenai jawaban yang disajikan oleh penyaji. Akan tetapi peserta diskusi tidak memberikan respon sama sekali.

IP (54a) merupakan tuturan yang dilakukan oleh moderator. Moderator menanyakan, apakah jawaban yang telah disajikan oleh penyaji dapat diterima, namun tidak ada respon sama sekali dari peserta diskusi. Hal ini menandakan bahwa terjadi pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim hubungan. Jawaban relevan yang diinginkan oleh moderator tidak di sajikan oleh peserta diskusi. Maka tuturan ini diklasifikasikan sebagai pelanggaran maksim hubungan. Penyebab dari pelanggaran maksim hubungan pada tuturan ini adalah fokus peserta diskusi yang melemah, disebabkan oleh rasa kantuk, dan lelah.

d. Maksim Cara

Maksim cara digunakan agar dalam komunikasi berjalan dengan baik dan lancar, setiap orang yang berbicara harus jelas. Jika suatu tuturan memiliki ungkapan yang tidak jelas, ambigu, berbelit-belit, dan tidak teratur, maka tuturan tersebut melanggar maksim cara.

Data 58

Siswa 6: Saya akan bertanya kepada kelompok 3. Banjir lokal disebabkan oleh hujan lebat.

Apa yang dimaksud hujan lokal?

(58a)

(penyaji bingung)

Situasi ujar terjadi pada hari Kamis, 21 November 2019. Waktu diskusi pada jam pelajaran terakhir di siang hari. Moderator memimpin jalannya diskusi, moderator mempersilahkan peserta diskusi untuk bertanya. Pada sesi tanya jawab peserta diskusi bertanya pada penyajimengenai hujan lokal, namun pertanyaan tersebut membuat penyaji bingung.

IP (58a) merupakan pelanggaran dari maksim cara. Tuturan yang dilakukan oleh peserta diskusi membuat anggota penyaji dan peserta diskusi lainnya merasa bingung. Tuturan yang diujarkan oleh peserta diskusi memiliki tuturan yang membingungkan, ambigu, dan berbelit. Berikut merupakan tuturannya “Saya akan bertanya kepada kelompok 3. Banjir lokal disebabkan oleh hujan lebat. Apa yang dimaksud hujan lokal?” berdasarkan teori pada maksim cara, IP (58a) merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama pada maksim cara. Pelanggaran ini terjadi karena peserta diskusi yang bertanya memiliki kesulitan dalam menyusun kalimat, ditambah lagi ia tidak memahami tema diskusi yang sedang berlangsung.

3. Faktor Penyebab Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama

Pelanggaran pematuhan prinsip kerja sama yang dilakukan oleh siswa kelas VIII E SMPN 22 Kota Jambi memiliki faktor penyebabnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara didapatkan faktor penyebab terjadinya pelanggaran seperti (1) tidak percaya diri, (2) tidak menguasai topik, (3) emosi, (4) tidak fokus. Tidak hanya faktor itu saja, berdasarkan perkuliahan mata kuliah pragmatik dengan Prof. Dr. Mujiyono Wiryotino, M. Pd., peneliti mendapatkan informasi jika pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama juga diakibatkan oleh pematuhan maksim lainnya. Informasi ini pada saat mematuhi maksim kuantitas, siswa kebanyakan melanggar maksim kualitas, dan sebaliknya jika siswa mematuhi maksim kualitas kebanyakan dari siswa melanggar maksim kuantitas. Selanjutnya

ada pula pelanggaran maksim pada prinsip kerja sama untuk mematuhi prinsip sopan santun secara umum.

a. Tidak Percaya Diri

Tidak percaya diri diakibatkan siswa takut apabila saat bertutur ia melakukan kesalahan, peserta diskusi yang lainnya akan mengejeknya, hal ini terbukti pada pengamatan peneliti beberapa siswa mengalami kesalahan dalam bertutur dan siswa yang lain mengejek siswa yang melakukan kesalahan saat bertutur.

Data 35

Siswa 1: Adakah cara lain untuk mempertajam pola pikir kita selain dengan membaca? (35a)

Penyaji 2: Apo jawabannyo? (35b) (merasa kesal)

Notulen : Tulisbe, tulisbe. (35c)

Situasi ujar terjadi pada pagi hari, tanggal 19 November 2019. Pemaparan hasil diskusi telah dilakukan. Moderator memimpin sekaligus membuka sesi tanya jawab pada kelompok 2. Setelah dipersilahkan untuk bertanya, peserta diskusi memberikan pertanyaan kepada penyaji. Setelah mendapatkan pertanyaan, penyaji menanyakan jawaban kepada notulen, padahal notulen juga tidak tau ingin menjawab apa, sehingga berdalih memerintah untuk menulis. Padahal tidak tau apa yang akan di tulis.

IP (35c) menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas. Penyaji 2 menanyakan "Apo jawabannyo" yang diharapkan penyaji 2 adalah jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta diskusi, namun notulen malah menjawab "Tulisbe, tulisbe". Tuturan tersebut adalah tuturan yang tidak diinginkan oleh penyaji 2, informasi yang diberikan oleh notulen sangat sedikit, sehingga penyaji 2 tidak mendapatkan informasi yang diinginkan. Pelanggaran terjadi karena notulen tidak tau ,dan malu ingin memberi informasi. Selain melanggar maksim kuantitas, dan kualitas. Akan tetapi pada tuturan tersebut masih mematuhi prinsip kerja sama secara umum.

b. Tidak Menguasai Topik

Tidak menguasai topik, siswa tidak membaca sumber bacaan yang akan menambah wawasan mengenai tema yang akan dibahas seperti pentingnya membaca buku, dan pentingnya membuang sampah pada tempatnya, tidak membaca mengakibatkan pemahaman mengenai topik diskusi tidak maksimal.

Data 44

Siswa 6: Banjir lokal disebabkan oleh hujan lebat. Apa yang dimaksud hujan lokal? (44a)

Penyaji 2: Hujan lokal adalah hujan yang sering terjadi di kota-kota besar. Biasanya termasuk Jakarta. Disebabkan oleh membludaknya air yang ada di sungai, jeleknya sistem drainase air. (44b)

Situasi ujar terjadi pada hari Kamis, 21 November 2019. Waktu diskusi pada jam pelajar terakhir pada siang hari. Kelompok 3 membahas mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Moderator memimpin sesi tanya jawab, setelah mendapat pertanyaan penyaji lekas menjawabnya. Peserta diskusi bertanya mengenai hujan lokal.

IP (44a) dan IP (44b) merupakan tuturan yang melanggar maksim kualitas. Pada maksim kualitas diharapkan untuk memberikan informasi yang benar, namun pada tuturan ini penyaji melanggar maksim kualitas, karena informasi yang diberikan salah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa, membuktikan bahwa beberapa siswa tidak memahami materi yang disampaikan.

c. Emosi

Selanjutnya emosi, diakibatkan oleh ledakan, dan juga sindiran. Emosi yang dialami siswa juga dilatarbelakangi oleh suasana yang tidak nyaman, emosi banyak terjadi pada hari ke dua karena situasi pembelajaran pada siang hari yang terik, dan siswa baru saja selesai mata pelajaran olahraga di lapangan.

Data 62

Siswa 4: Jawablah-jawablah (62a)
(meledak)

Penyaji 3: Bagaimana memotivasi agar masyarakat membuang sampah sembarangan. Eh? Bagaimana cara memotivasi? Dengan cara penyuluhan kepada masyarakat dan dengan men eh? (62b)

Situasi ujar terjadi pada pagi hari, tanggal 19 November 2019. Moderator telah mempersilahkan peserta diskusi untuk bertanya. Peserta diskusi pun mengajukan pertanyaan, peserta diskusi yang lainnya meledak penyaji. Penyaji 3 menjawab pertanyaan dengan penuh emosi. Saat penyaji menjawab pertanyaan konsentrasinya terganggu.

IP (62b) menunjukkan tuturan yang melanggar maksim cara. Pelanggaran terjadi karena emosi yang membludak. Saat penyaji 3 diledek oleh peserta diskusi. Berikut merupakan tuturan pasca diledek, "Bagaimana memotivasi agar masyarakat membuang sampah sembarangan. Eh? Bagaimana cara memotivasi? Dengan cara penyuluhan kepada masyarakat dan dengan men eh?" Akibatnya peserta diskusi tidak fokus dalam mengutarakan pendapatnya.

d. Tidak Fokus.

Terakhir adalah tidak fokus, karena keributan oleh beberapa siswa. Pada saat penelitian, peneliti menemukan siswa yang bermain dalam kelas dan mengobrol bersama teman sebangkunya.

Data 50

Siswa 4 : Mengapa rata-rata orang harus membaca dan berikan solusi agar orang tidak malas membaca! (50a)

Penyaji 1: Karena rata-rata buku yang dibaca itu tidak memiliki gambar yang menarik dan cara untuk membuat orang itu tertarik yaitu dengan memberikan gambar-gambar yang membuat motivasi bagi setiap orang, Baiklah. (50b)

Situasi ujar terjadi pada hari Selasa, 19 November 2019. Waktu diskusi pada pagi hari. Peserta diskusi mempersilahkan peserta diskusi untuk bertanya. Peserta diskusi menayakan pentingnya membaca dan alasan seseorang malas membaca kepada penyaji. Penyaji langsung menjawab pertanyaan dari peserta diskusi

IP (50b) menunjukkan pelanggaran maksim hubungan. Pelanggaran ini terdapat pada jawaban penyaji 1. Informasi yang diberikan tidak relevan. "Karena rata-rata buku yang dibaca itu tidak memiliki gambar yang menarik dan cara untuk membuat orang itu tertarik yaitu dengan memberikan gambar-gambar yang membuat motivasi bagi setiap orang. Baiklah" Pelanggaran ini terjadi karena tidak fokus, dipengaruhi oleh suara ribut dan dipengaruhi oleh jam istirahat.

Selain 4 faktor penyebab pelanggaran maksim prinsip kerja sama, ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya pelanggaran dalam penggunaan prinsip kerja sama. Faktor tersebut adalah pematuhan maksim 1 demi melanggar maksim yang lain.

Data 47

Siswa 5: Pagi teman-teman, saya dari kelompok 4 akan menjawab. (47a)

Peserta diskusi: Lah, hahahaha (47) (siswa tertawa terbahak-bahak)

Situasi ujar terjadi pada pagi hari, tanggal 19 November 2019. Moderator memimpin diskusi, pada sesi tanya jawab, moderator mempersilahkan penyaji untuk bertanya. Salah satu peserta diskusi mengajukan diri untuk bertanya. Akan tetapi ia bertutur seolah ingin menjawab.

Data (47a) telah melanggar maksim kualitas, peserta diskusi melakukan tuturan tanpa adanya fakta. Akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh peserta diskusi itu mematuhi maksim kearifan. Karena pada tuturan "Pagi teman-teman, saya dari kelompok 4 akan menjawab." peserta diskusi membuat dirinya dirugikan, dan membuat orang lain diuntungkan. pematuhan maksim kearifan juga menjadi salah satu faktor yang membuat terjadinya pelanggaran maksim kualitas.

4. Dampak Pelanggaran Terhadap Kegiatan Berdiskusi

Pelanggaran maksim kuantitas berdampak kesalahpahaman, pertanyaan yang dijawab belum terselesaikan akibatnya pembelajaran bahasa Indonesia materi teks eksposisi mengenai kemampuan siswa dalam membuat argumentasi, tesis, dan penegasan ulang tidak terlaksana dengan baik.

Pelanggaran maksim kualitas menyebabkan pengetahuan peserta diskusi mengenai informasi yang diberikan tidak sesuai dengan informasi sesungguhnya. Jika tidak ada sanggahan maka informasi tersebut yang akan dipahami peserta diskusi sampai akhirnya ia menemukan informasi baru.

Pada maksim hubungan, apabila informasi yang diberikan tidak relevan, maka pemahaman informasi baru pada peserta diskusi juga tidak relevan, akibatnya pembelajaran berlangsung sia-sia.

Dampak yang terjadi dalam pembelajaran apabila bahasa yang digunakan membingungkan, maka peserta diskusi yang menyimak juga akan merasa bingung karena tuturan yang ambigu dan bermaksud dua makna. Sehingga informasi yang diberikan tidak diterima dengan baik oleh peserta diskusi.

Pembahasan

Dari hasil penelitian terhadap prinsip kerja sama saat kegiatan berdiskusi siswa kelas VIII E SMPN 22 Kota Jambi, ditemukan bentuk pematuhan dan pelanggaran, selanjutnya ditemukan faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama serta dampak pelanggaran prinsip kerja sama dalam berdiskusi. Hasil ini didapatkan melalui analisis dan melakukan wawancara bersama siswa. Penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Grice mengenai prinsip kerja sama. Menurut teori Grice, prinsip kerja sama harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dalam bertutur. Walaupun pada dasarnya tidak masalah untuk dilanggar, dalam kegiatan tertentu seperti berdiskusi, prinsip kerja sama harus dipatuhi agar terjalin kerja sama dalam memberikan informasi valid.

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice, maka didapatkan data berupa tuturan siswa kelas VIII E SMPN 22 Kota Jambi pada saat berdiskusi. Adapun maksim yang dipatuhi meliputi maksim kuantitas sebanyak delapan tuturan. Pematuhan maksim ini disebabkan oleh penutur yang memberikan informasi tidak lebih dan tidak kurang dari yang dibutuhkan oleh petutur. Selanjutnya maksim kualitas sebanyak delapan tuturan. Pematuhan ini terjadi karena penutur memberikan informasi yang valid. Selanjutnya maksim hubungan sebanyak sembilan tuturan. Pematuhan ini terjadi karena antar petutur dan penutur melakukan tuturan yang relevan. Selanjutnya maksim cara sebanyak tujuh tuturan. Pematuhan ini terjadi karena penutur dan petutur berbicara yang jelas, tidak ambigu, dan tidak berbelit-belit.

Adapun maksim yang dilanggar oleh siswa kelas VIII E SMPN 22 Kota Jambi pada saat berdiskusi meliputi maksim kuantitas sebanyak sebelas tuturan, maksim kualitas sebanyak enam tuturan, maksim hubungan sebanyak tujuh tuturan, dan maksim cara sebanyak delapan tuturan.

Pelanggaran maksim pada prinsip kerja sama yang dilakukan oleh siswa kelas VIII E SMPN 22 Kota Jambi memiliki faktor penyebabnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara didapatkan faktor penyebab terjadinya pelanggaran seperti (1) tidak percaya diri, (2) tidak menguasai topik, (3) emosi, (4) tidak fokus. Tidak percaya diri diakibatkan siswa takut apabila saat bertutur ia melakukan kesalahan, peserta diskusi yang lainnya akan mengejeknya, hal ini terbukti pada pengamatan peneliti beberapa siswa mengalami kesalahan dalam bertutur dan siswa yang lain mengejek siswa yang melakukan kesalahan saat bertutur. Tidak menguasai topik, siswa tidak membaca sumber bacaan yang akan menambah wawasan mengenai tema yang akan dibahas seperti pentingnya membaca buku, dan pentingnya membuang sampah pada tempatnya, tidak membaca mengakibatkan pemahaman mengenai topik diskusi tidak maksimal. Selanjutnya emosi, diakibatkan oleh ledakan, dan juga sindiran. Emosi

yang dialami siswa juga dilatarbelakangi oleh suasana yang tidak nyaman, emosi banyak terjadi pada hari ke dua karena situasi pembelajaran pada siang hari yang terik, dan siswa baru saja selesai mata pelajaran olahraga di lapangan. Terakhir adalah tidak fokus, karena keributan oleh beberapa siswa. Pada saat penelitian berlangsung, peneliti menemukan siswa yang bermain dalam kelas dan mengobrol bersama teman sebangkunya. Tidak hanya faktor itu saja, berdasarkan perkuliahan mata kuliah pragmatik dengan Prof. Dr. Mujiyono Wiryotinoyo, M. Pd., peneliti mendapatkan informasi jika pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama juga diakibatkan oleh pematuhan maksim lainnya. Pada saat menganalisis tuturan, peneliti menemukan pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang diakibatkan oleh pematuhan maksim lainnya. Seperti pada saat mematuhi maksim kuantitas, siswa kebanyakan melanggar maksim kualitas, dan sebaliknya jika siswa mematuhi maksim kualitas kebanyakan dari siswa melanggar maksim kuantitas. Selanjutnya ada pula pelanggaran maksim prinsip kerja sama untuk mematuhi maksim pada prinsip sopan santun secara umum.

Saat terjadi pelanggaran prinsip kerja sama dalam berdiskusi, proses komunikasi dapat terganggu dengan adanya kesalahan, sehingga kesalahan itu nantinya akan disalahartikan dalam melakukan tindak ujar. Dampak yang diakibatkan pelanggaran maksim pada prinsip kerja sama dalam kegiatan berdiskusi adalah kesalahpahaman. Rahardi, dkk (2018:53) Dalam prinsip kerja sama dalam aktivitas berbahasa harus ada semacam kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Dampak dari pelanggaran prinsip kerja sama adalah kesalahpahaman menerima informasi yang diberikan oleh peserta diskusi atau penyaji, hal ini dibuktikan oleh beberapa tuturan yang mengakibatkan kesalahpahaman mengenai sesuatu informasi. Apabila informasi ini tidak diperbaharui, maka siswa tersebut akan menerima informasi yang salah sampai dengan ia mendapatkan informasi yang sesungguhnya. Sejatinya, prinsip kerja sama banyak diimplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu pelanggaran maksim prinsip

kerja sama harus diminimalisasikan. Prinsip kerja sama mendominasi dalam pembelajaran, dibuktikan dengan pendapat Arta (2016) “Dalam berinteraksi sosial antarindividu kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk verbal, selalu terdapat prinsip kerja sama”. Pembelajaran berlangsung melibatkan hubungan antara penutur dan petutur. guru memberikan informasi, dan siswa mendapatkan informasi dalam proses ini tentunya melibatkan prinsip kerja sama.

Simpulan

Terdapat 64 data yang meliputi 32 data pematuhan dan 32 data pelanggaran prinsip kerja sama. Penggunaan prinsip kerja sama disebabkan oleh keinginan siswa agar mendapatkan pengetahuan yang baru, selain itu ada beberapa pematuhan yang disebabkan oleh ingin terlihat sopan. Pelanggaran terjadi karena beberapa faktor, seperti tidak percaya diri, tidak menguasai topik, emosi, tidak fokus. Faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya pelanggaran adalah pematuhan maksim yang satu demi melanggar maksim maksim yang lain. Dampak dari pelanggaran prinsip kerja sama adalah kesalahpahaman. Pelanggaran prinsip kerja sama ini berdampak pada kegiatan pembelajaran yang menjadi tidak kondusif.

Saran

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu strategi dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu cara agar siswa memahami materi pembelajaran salah satunya dengan membuat kerja sama yang baik, agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu prinsip kerja sama dapat menjadi solusi agar tercipta pembelajaran yang berkualitas. Pelanggaran dalam penelitian ini ada yang bersifat positif dan negatif, peneliti lain dapat meneliti mengenai fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Daftar Pustaka

- Arta, I.M.R. (2016). Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Saintifik. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 4 (2): 139-151.
- Creswell, J. W. (2017). *Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Grice, H. P. (1991). *Logical and Conversation*. New York: Oxford University Press.
- Leech, G. (1993 [1983]). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terj. Oka, M,D,D. Jakarta: penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- LoCastro, V. (2012). *Pragmatics For Language Education: A Sociolinguistic Perspective*. UK: Routledge.
- Rahardi, K, dkk. (2018). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saefudi. (2013). Pendekatan Pragmatik dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi. *Jurnal Al-Turas*. 19 (1): 1-12.
- Sari, N.W.E. (2013). Pelaksanaa Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa Serta Dampaknya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Kediri. *Jurnal santiaji pendidikan*. 3 (2). 178-188.
- Setyonegoro, A. (2013). Pembelajaran Berbicara Berbasis Masalah: Strategi dan Pendekatan Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pena*. 3 (2): 30-41.
- Susanti, R. (2012). Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen 9 Dari Nadira Karya Leilas.Chudori, *Tesis*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Taguchi, N. (2015). Instructed Pragmatics At A Glance: Where Instructional Studies Were, Are, And, Should Be Going. *Journal Cambridge*. 48 (1): 1-50.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulfiyani, S. (2016). Pemaksimalan Peran Guru dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Sekoah. *Jurnal Untidar*. 12 (2): 105-113
- Wirytinoyo, M. (2006). Analisis Pragmatik dalam Penelitian Penggunaan Bahasa. *Jurnal Bahasa dan Seni*. 34 (2): 153-154.
- Wirytinoyo, M. (2013). *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: UM Press.